

PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN MENGUNAKAN *BENEISH RATIO INDEX*

THE DETECTION OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING BENEISH RATIO INDEX

Dewi Oktavia

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta
dewioktavia1@gmail.com*

Diana Rahmawati, S.E., M.Si.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak: Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: persentase perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 dan 2017 yang tergolong *manipulators*, *non manipulators*, dan *grey company*. Populasi dalam penelitian ini adalah 555 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Teknik penentuan sampel menggunakan *non probability-purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*. Hasil penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong *manipulator* pada tahun 2016 sebanyak 5,32% dan pada tahun 2017 sebanyak 7,98%, perusahaan yang tergolong *non manipulator* pada tahun 2016 sebanyak 88,30% dan pada tahun 2017 sebanyak 81,38%, perusahaan yang tergolong *grey company* pada tahun 2016 sebanyak 6,38% dan pada tahun 2017 sebanyak 10,64%.

Kata kunci: *Beneish Ratio Index*, Pendeteksian *Financial Statement Fraud*, *Manipulators*, *Non Manipulators*, *Grey Company*

Abstract: The Detection Of *Financial Statement Fraud* Using *Beneish Ratio Index*.

This research was conducted to determine: the percentage of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 and 2017 that classified as manipulators, non manipulators, and grey company. The population in this research were 555 companies listing on Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used non probability-purposive sampling. Methods of data collection used documentation method. Data analysis used a descriptive quantitative by Beneish Ratio Index. The results of this research show that companies classified as manipulators in 2016 as much as 5,32% and in 2017 as much as 7,98%, companies classified as non manipulator in 2016 as much as 88,30% and in 2017 as much as 81,38%, companies classified as a grey company in 2016 as much as 6,38% and in 2017 as much as 10,64%.

Keywords: *Beneish Ratio Index*, *The Detection of Financial Statement Fraud*, *Manipulators*, *Non Manipulators*, *Grey Company*

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menipu atau mengambil harta atau hak milik orang lain secara *illegal* atau tidak sah (Arens, Elder dan Beasley, 2008: 430). Kecurangan ini telah melanggar dan menyalahi prinsip akuntansi

yang berlaku umum. Kecurangan tidak dibenarkan dalam segi apapun, meski dilakukan untuk kepentingan suatu pihak. Tipe-tipe kecurangan terbagi menjadi dua tipe meliputi penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Penyalahgunaan aset diartikan sebagai kecurangan yang melibatkan pencurian aset

entitas (Arens, Elder dan Beasley, 2008: 431). Jumlah pencurian aset yang terlibat tidak material terhadap laporan keuangan. Penyalahgunaan aset terjadi pada tingkat hierarki organisasi yang lebih rendah. Pencurian yang melibatkan karyawan biasanya dilakukan untuk mencuri sesuatu yang bernilai (aset) seperti pengeluaran finansial yang tidak disertai dokumen pendukung, adanya kesalahan dalam pencatatan, menghilangkan bukti transaksi secara sengaja, pembelian persediaan dengan harga yang lebih tinggi dan tidak disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas yang telah ditetapkan.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2008: 430), kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Tindakan pengabaian jumlah tersebut kurang lazim dilakukan, namun perusahaan bisa saja melebihsajikan laba dengan mengabaikan utang usaha dan kewajiban lainnya. Perusahaan juga mungkin sengaja merendahsajikan laba saat laba tersebut tinggi untuk membentuk cadangan laba yang nantinya akan digunakan untuk memperbesar laba dalam periode mendatang. Keuntungan yang diperoleh para pelaku bisnis dalam melakukan kecurangan laporan keuangan adalah dapat melebih-lebihkan hasil usaha dan kondisi keuangan mereka, sehingga

publik memberikan pandangan positif terhadap laporan keuangan yang telah mereka manipulasi. Di sisi lain, kecurangan laporan keuangan dapat merugikan publik yang sangat bergantung pada informasi laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Terkait dengan kecurangan laporan keuangan, banyak perusahaan besar dunia yang terlibat skandal kecurangan laporan keuangan, seperti Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest, dan sebagainya. Enron Corporation melakukan kecurangan dengan mendongkrak laba dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan memanfaatkan perusahaan di luar pembukuan (*off-the-books partnership*), serta memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California. Akibat yang ditimbulkan oleh skandal tersebut yaitu ditunjukkan dengan adanya kerugian kapitalisasi pasar sebesar \$70 miliar yang menghancurkan sejumlah besar investor, karyawan, maupun para pensiunan (Efitasari, 2013).

Indonesia juga terlibat skandal kecurangan laporan keuangan. Skandal-skandal kecurangan yang terjadi di Indonesia meliputi kasus PT. KAI, kasus PT. Kimia Farma, keterlibatan 10 Kantor Akuntan Publik dalam praktik kecurangan akuntansi, dan sebagainya. Pada tahun 2001, PT. Kimia Farma yang merupakan salah satu perusahaan BUMN yang

bergerak di bidang obat-obatan melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132 milyar, di mana laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa. Kementerian BUMN dan Bapepam mengindikasikan bahwa terdapat adanya unsur rekayasa, sehingga pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. Kimia Farma 2001 disajikan kembali. Keuntungan yang disajikan pada laporan keuangan yang baru hanya sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan tersebut timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 milyar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 milyar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Efitasari, 2013).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, maka kecurangan laporan keuangan penting untuk dideteksi. Pendeteksian laporan keuangan merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan cara memberikan peringatan kepada seluruh pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan mengenai perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*. Penggunaan teknik analisis laporan

keuangan dapat dijadikan salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan diharapkan dapat memberikan suatu dasar logis dalam menentukan area-area mana yang perlu menjadi fokus perhatian dan menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan.

Sehubungan dengan metode analisis untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan meliputi metode Altman dan metode Beneish. Altman mengembangkan suatu metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan menjadi salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan besar disebabkan oleh adanya manipulasi pembukuan. Hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk menerapkan teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan milik Altman dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Beneish melakukan penelitian terkait perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang teridentifikasi melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan-perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan manipulasi

laporan keuangan yang tertuang dalam artikel berjudul “*The Detection of Earnings Manipulation*” (*Financial Analysts Journal*, Sept-Oct 1999). Untuk menggambarkan manipulasi laporan keuangan, Beneish menggunakan delapan indeks rasio. Kedelapan indeks rasio yang dikembangkan oleh Beneish membuktikan adanya hubungan antara manipulasi laba dengan rasio-rasio indeks tersebut. Beneish mengidentifikasi sebanyak 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi laporan keuangannya.

Penelitian Beneish diperkuat oleh seorang ahli bernama Wells (2001) yang juga melakukan penelitian terhadap kecurangan laporan keuangan, dan kemudian mempublikasikan artikel dengan judul “*Irrational Ratios*” (*Journal of Accountancy*, 2001) yang diterbitkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants, Inc*). Wells melakukan penelitian untuk mengungkap kecurangan yang dilakukan perusahaan pembersih karpet di Amerika Serikat “*ZZZZ Best Carpet Cleaning Service*” pada pertengahan 1980. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wells dengan menggunakan perhitungan *Beneish Ratio Index* membuktikan bahwa perusahaan milik Barry Minkow telah melakukan penipuan mencapai seratus juta dolar Amerika terhadap para investor dan auditor.

Berdasarkan penelitian Beneish yang dapat membuktikan adanya perusahaan-perusahaan yang teridentifikasi melakukan manipulasi laporan keuangan, maka penelitian ini menggunakan *Beneish Ratio Index* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Alat deteksi dalam *Beneish Ratio Index* yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan 8 indeks rasio yang terdiri atas *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Index* (SGA), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Penggunaan alat deteksi Beneish akan mengidentifikasi perusahaan publik yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*.

Perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang stabil dan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam penyusunan laporan keuangan sehingga perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan ke dalam tiga sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian yang

diajukan adalah “**Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 dan 2017)**”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia, dengan pengambilan data yang diperoleh melalui situs web www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan (*audited*) untuk tahun buku 2016 dan 2017. Populasi pada penelitian ini sebanyak 555 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sampel diperoleh melalui teknik *non-probability purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu agar

memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut kriteria penentuan sampel sehingga diperoleh sampel berjumlah 188 perusahaan: 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2016-2017; 2) Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing; 3) Perusahaan dengan laba positif; 4) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan dalam mendeteksi tindakan manipulasi menggunakan *Beneish Ratio Index*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian yang diperoleh melalui media perantara www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Berikut langkah-langkah perhitungan *ratio index* untuk menentukan kategori perusahaan yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*:

a. Menghitung *ratio index* perusahaan *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{Receivables_t / Sales_t}{Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

Receivable = Piutang Dagang

Sales = Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Gross Margin Index (GMI)

$$GMI = \frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Good\ Sold_{t-1} / Sales_{t-1}}{Sales_t - Cost\ of\ Good\ Sold_t / Sales_t}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Asset Quality Index (AQI)

$$AQI = \frac{1 - Current\ Assets_t + Net\ Fixed\ Assets_t / Total\ Assets_t}{1 - Current\ Assets_{t-1} + Net\ Fixed\ Assets_{t-1} / Total\ Assets_{t-1}}$$

Keterangan:

Current Assets = Aset Lancar

Net Fixed Assets = Aset Tetap

Total Assets = Total Aset

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{Depreciation_{t-1} / Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1}}{Depreciation_t / Depreciation_t + PPE_t}$$

Keterangan:

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) = Aset Tetap

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{SGA\ Expense_t / Sales_t}{SGA\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

SGA (Sales General and Administrative)

Expense = Biaya penjualan administrasi

Sales = Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities_t / Total\ Assets_t}{Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities_{t-1} / Total\ Assets_{t-1}}$$

Keterangan:

Long Term Debt = Utang Jangka Panjang

Current Liabilities = Utang Lancar

Total Assets = Total Aset

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA

$$= \frac{\Delta Working Capital - \Delta Cash - \Delta Current Taxes Payable - Depreciation and Amortization}{Total Assets}$$

Working Capital = Current Assets – Current Liabilities

Keterangan:

$\Delta Working Capital$ = Perubahan Modal Kerja

$\Delta Cash$ = Perubahan Kas

$\Delta Current Taxes Payable$ = Perubahan Piutang pajak

Depreciation and Amortization = Depresiasi dan Amortisasi

Total Assets = Total Aset

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Utang Lancar

b. Membandingkan indeks hitung dengan indeks parameter (*Beneish Ratio Index*)

Days Sales in Receivables Index (DSRI)

Tabel 1. Indeks Parameter DSRI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,031$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,031 < index < 1,465$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,465$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Gross Margin Index (GMI)

Tabel 2. Indeks Parameter GMI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,014$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,014 < index < 1,193$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,193$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Asset Quality Index (AQI)

Tabel 3. Indeks Parameter AQI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,039$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,039 < index < 1,254$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,254$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Sales Growth Index (SGI)

Tabel 4. Indeks Parameter SGI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,134$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,134 < index < 1,607$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,607$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Depreciation Index (DEPI)

Tabel 5. Indeks Parameter DEPI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,001$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,001 < index < 1,077$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,077$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Tabel 6. Indeks Parameter SGAI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,054$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,054 < index < 1,041$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,041$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Leverage Index (LVGI)

Tabel 7. Indeks Parameter LVGI

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 1,037$	<i>Non Manipulators</i>
2	$1,037 < index < 1,111$	<i>Grey</i>
3	$\geq 1,111$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

Total Accruals to Total Assets (TATA)

Tabel 8. Indeks Parameter TATA

No	Indeks	Keterangan
1	$\leq 0,018$	<i>Non Manipulators</i>
2	$0,018 < index < 0,031$	<i>Grey</i>
3	$\geq 0,031$	<i>Manipulators</i>

Sumber: *Beneish Ratio Index*, 1999

c. Menentukan perusahaan tergolong *manipulators*, *non manipulators* atau *grey company*

- 1) Perusahaan yang memiliki ≥ 3 (tiga) indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Manipulators*, tergolong ke dalam perusahaan *Manipulators*. Apabila perusahaan memiliki 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Manipulators*, 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Grey*, dan 2 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Non Manipulators*, maka tergolong ke dalam perusahaan *Manipulators*. Jika perusahaan memiliki 4 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Manipulators* dan 4 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Non Manipulators*, maka tergolong ke dalam perusahaan *Manipulators*. Apabila perusahaan memiliki 4 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Manipulators* dan 4 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Grey*, maka tergolong ke dalam perusahaan *Manipulators*.
- 2) Perusahaan yang memiliki ≥ 3 (tiga) indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Non*

Manipulators, tergolong ke dalam perusahaan *Non Manipulators*.

- 3) Perusahaan yang memiliki ≥ 3 (tiga) indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *grey*, dan indeks hitung yang tidak memenuhi 2 (dua) kriteria penggolongan *Manipulators* dan *Non Manipulators* digolongkan perusahaan *grey* (*Grey Company*). Apabila perusahaan memiliki 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Grey*, 3 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Non Manipulators*, dan 2 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Manipulators*, maka tergolong ke dalam perusahaan *Grey*. Jika perusahaan memiliki 4 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Grey* dan 4 indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan *Non Manipulators*, maka tergolong ke dalam perusahaan *Grey*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perusahaan yang Tergolong *Manipulators*

Tabel 9. Hasil Persentase Perusahaan yang Tergolong *Manipulators*

No	Perusahaan	<i>Manipulators</i>
----	------------	---------------------

		2016	2017
1	Seluruh Perusahaan	5,32%	7,98%
2	Perusahaan Utama	7,14%	-
3	Perusahaan Manufaktur	6,35%	12,70%
4	Perusahaan Jasa	4,50%	6,31%

Berdasarkan tabel di atas diketahui

bahwa perusahaan yang tergolong *manipulators* pada seluruh perusahaan tahun 2016 sebesar 5,32% dan tahun 2017 sebesar 7,98%; pada perusahaan utama tahun 2016 sebesar 7,14% dan tahun 2017 tidak terdapat perusahaan yang tergolong *manipulators*; pada perusahaan manufaktur tahun 2016 sebesar 6,35% dan tahun 2017 sebesar 12,70%; pada perusahaan jasa tahun 2016 sebesar 4,50% dan tahun 2017 sebesar 6,31%.

Perusahaan yang Tergolong *Non Manipulators*

Tabel 10. Hasil Persentase Perusahaan yang Tergolong *Non Manipulators*

No	Perusahaan	<i>Non Manipulators</i>	
		2016	2017
1	Seluruh Perusahaan	88,30%	81,38%
2	Perusahaan Utama	92,86%	78,57%
3	Perusahaan Manufaktur	87,30%	80,95%
4	Perusahaan Jasa	88,29%	81,98%

Berdasarkan tabel di atas diketahui

bahwa perusahaan yang tergolong *non manipulators* pada seluruh perusahaan tahun 2016 sebesar 88,30% dan tahun 2017 sebesar 81,38%; pada perusahaan utama

tahun 2016 sebesar 92,86% dan tahun 2017 sebesar 78,57%; pada perusahaan manufaktur tahun 2016 sebesar 87,30% dan tahun 2017 sebesar 80,95%; pada perusahaan jasa tahun 2016 sebesar 88,29% dan tahun 2017 sebesar 81,98%.

Perusahaan yang Tergolong Grey Company

Tabel 11. Hasil Persentase Perusahaan yang Tergolong Grey Company

No	Perusahaan	Grey Company	
		2016	2017
1	Seluruh Perusahaan	6,38%	10,64%
2	Perusahaan Utama	-	21,43%
3	Perusahaan Manufaktur	6,35%	6,35%
4	Perusahaan Jasa	7,21%	11,71%

Berdasarkan tabel di atas diketahui

bahwa perusahaan yang tergolong *grey company* pada seluruh perusahaan tahun 2016 sebesar 6,38% dan tahun 2017 sebesar 10,64%; pada perusahaan utama tahun 2016 tidak terdapat adanya perusahaan yang tergolong *grey company* dan tahun 2017 sebesar 21,43%; pada perusahaan manufaktur tahun 2016 sebesar 6,35% dan tahun 2017 sebesar 6,35%; pada perusahaan jasa tahun 2016 sebesar 7,21% dan tahun 2017 sebesar 11,71%.

Pembahasan

Perusahaan yang tergolong Manipulators

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap *Beneish Ratio Index* pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016, menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang tergolong *manipulator* sebesar 5,32%. Pada tahun 2017, sebanyak 7,98% perusahaan tergolong sebagai *manipulator*. Sementara untuk perusahaan per sektor yaitu perusahaan utama, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa, hasil persentase menunjukkan bahwa: 1) perusahaan utama yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *manipulator* sebesar 7,14%. Perusahaan utama tahun 2016 yang tergolong *manipulator* adalah RUIS. Sementara pada tahun 2017, tidak ditemukan adanya perusahaan yang *manipulators* dari 14 perusahaan sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak melakukan manipulasi. Akan tetapi, beberapa indikator menunjukkan adanya perusahaan yang tergolong *manipulators*, seperti pada indikator *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) terdapat 2 perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators*, pada indikator *Gross Margin Index* (GMI) terdapat 1 perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators*, pada indikator

Depreciation Index (DEPI) terdapat 1 perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators*, pada indikator *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) terdapat 3 perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators*, pada indikator *Leverage Index* (LVGI) terdapat 3 perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators* dan pada indikator *Total Accruals to Total Assets* (TATA) terdapat 5 perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators*. 2) perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *manipulator* sebesar 6,35%. Pada tahun 2017 terdapat 12,70% perusahaan sampel yang tergolong *manipulator*. Perusahaan manufaktur tahun 2016 yang tergolong *manipulator* meliputi KINO, SMBR, SRSN, dan WSBP, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan manufaktur yang tergolong *manipulator* meliputi DPNS, JPFA, KBLI, MERK, SKBM, SMBR, TALF, dan WTON. 3) perusahaan jasa yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *manipulator* sebesar 4,50%. Pada tahun 2017 terdapat 6,31% perusahaan sampel yang tergolong *manipulator*. Perusahaan jasa tahun 2016 yang tergolong *manipulator* meliputi EMTK, KPIG, MLPT, PPRO dan TMAS, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan jasa yang tergolong *manipulator* meliputi BOGA, DART, FMII, IDPR, LPCK, MKNT, dan PGLI.

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish Ratio Index* dalam penelitian ini hanya sebagai prediktor bukan *judgement* yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi. Perusahaan *manipulator* diartikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pada penyusunan laporan keuangan.

Tunggal (2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa tanda *fraud* yaitu terdapat perbedaan angka laporan keuangan yang mencolok dengan tahun-tahun sebelumnya, tidak ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, tidak ada rotasi pekerjaan karyawan, pengendalian operasi yang tidak baik dan situasi karyawan yang sedang dalam tekanan. Para investor dan kreditor tentunya sangat dirugikan oleh tindak manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan. Investor yang bermaksud untuk mendapat keuntungan justru mendapat kerugian karena laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kreditor yang memilah perusahaan untuk diberikan kredit juga dapat mengalami kesulitan dalam penagihan karena perusahaan tidak memiliki likuiditas yang baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hema Christy Efitasari (2013) yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan yang

dilakukan oleh perusahaan akan merugikan pihak-pihak yang terkait yang membutuhkan laporan keuangan. Kecurangan tersebut dapat meningkatkan risiko rendahnya tingkat pengembalian atas investasi yang investor tanamkan kepada perusahaan. Selain itu, kecurangan tersebut juga dapat meningkatkan risiko gagal bayar atas pinjaman yang kreditor berikan kepada perusahaan.

Perusahaan yang tergolong *Non Manipulators*

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap *Beneish Ratio Index* pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016, menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang tergolong *non manipulator* sebesar 88,30%. Pada tahun 2017, sebanyak 81,38% perusahaan tergolong sebagai *non manipulator*. Sementara untuk perusahaan per sektor yaitu perusahaan utama, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa, hasil persentase menunjukkan bahwa: 1) perusahaan utama yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *non manipulator* sebesar 92,86%. Pada tahun 2017 terdapat 78,57% perusahaan yang tergolong *non manipulator*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komitmen untuk menjauhkan para pengguna laporan keuangan dari kerugian dengan tidak menyajikan laporan keuangan yang

dimanipulasi. 2) Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *non manipulator* sebesar 87,30%. Pada tahun 2017 terdapat 80,95% perusahaan yang tergolong *non manipulator*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komitmen untuk menjauhkan para pengguna laporan keuangan dari kerugian dengan tidak menyajikan laporan keuangan yang dimanipulasi. 3) Perusahaan jasa yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *non manipulator* sebesar 88,29%. Pada tahun 2017 terdapat 81,98% perusahaan sampel yang tergolong *non manipulator*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komitmen untuk menjauhkan para pengguna laporan keuangan dari kerugian dengan tidak menyajikan laporan keuangan yang dimanipulasi.

Perusahaan *non manipulator* merupakan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan *non manipulator* dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Kerugian akan kecurangan laporan keuangan dapat dihindari, meskipun ketika melakukan investasi dan kredit tidak menjamin perusahaan akan memperoleh keuntungan. Tetapi, setidaknya perusahaan *non*

manipulator mengikuti karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, sehingga kredibilitas perusahaan dapat meningkat dan perusahaan memiliki citra yang baik bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hema Christy Efitasari (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tergolong *non manipulator* dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan kreditor karena laporan keuangan yang disajikan tidak terindikasi melakukan manipulasi. Hal ini dapat menurunkan risiko tingkat pengembalian modal investor dan risiko gagal bayar atas pinjaman dari kreditor.

Perusahaan yang tergolong Grey Company

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap *Beneish Ratio Index* pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016, menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang tergolong *grey company* sebesar 6,38%. Pada tahun 2017, sebanyak 10,64% perusahaan tergolong sebagai *grey company*. Sementara untuk perusahaan per sektor yaitu perusahaan utama, perusahaan manufaktur, dan perusahaan jasa, hasil persentase menunjukkan bahwa: 1) perusahaan utama yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 tidak ditemukan adanya perusahaan yang tergolong *grey company*. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi kategori manipulator maupun non manipulator. Akan tetapi, beberapa indikator menunjukkan adanya perusahaan yang tergolong *grey company*, seperti pada indikator *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) terdapat 8 perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*, pada indikator *Gross Margin Index* (GMI) terdapat 3 perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*, pada indikator *Asset Quality Index* (AQI) terdapat 3 perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*, pada indikator *Sales Growth Index* (SGI) terdapat 4 perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*, pada indikator *Leverage Index* (LVGI) terdapat 2 perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*, dan pada indikator *Total Accruals to Total Assets* (TATA) terdapat 1 perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*. Sementara pada tahun 2017 perusahaan utama yang tergolong *grey company* sebesar 21,43%. 2) perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *grey company* sebesar 6,35%. Pada tahun 2017 terdapat 6,35% perusahaan yang tergolong *grey company*. 3) perusahaan jasa yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong *grey company* sebesar 7,21%. Pada tahun 2017 terdapat 11,71%

perusahaan sampel yang tergolong *grey company*.

Perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat digolongkan sebagai perusahaan *manipulators* maupun *non manipulators* karena kriteria dari kedua kategori tidak terpenuhi. Apabila dikategorikan sebagai perusahaan *non manipulator*, perusahaan tersebut melebihi nilai ambang batas yang telah ditetapkan, sedangkan untuk dikategorikan sebagai perusahaan *manipulator*, indeks rasio perusahaan tersebut belum melampaui nilai ambang batas. Perusahaan yang masuk dalam kategori ini tidak dapat dikenai *judgement* bahwa melakukan manipulasi. Penelitian ini tidak merekomendasikan atau menyatakan bahwa perusahaan tidak layak untuk investor ataupun kreditor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Perusahaan yang Tergolong *Manipulators*

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong sebagai *manipulators* sebanyak 5,32% atau 10 (sepuluh) perusahaan dan pada tahun 2017 terdapat 7,98% atau 15 (lima belas) perusahaan sampel tergolong sebagai *manipulators*. Perusahaan yang tergolong sebagai *manipulators* dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 2,66%.

b. Perusahaan yang Tergolong *Non Manipulators*

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong sebagai *non manipulators* sebanyak 88,30% atau 166 (seratus enam puluh enam) perusahaan dan pada tahun 2017 terdapat 81,38% atau 153 (seratus lima puluh tiga) perusahaan sampel tergolong sebagai *non manipulators*. Perusahaan yang tergolong sebagai *non manipulators* dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 6,92%.

c. Perusahaan yang Tergolong *Grey Company*

Perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang tergolong sebagai *grey company* sebanyak 6,38% atau 12 (dua belas) perusahaan dan pada tahun 2017 terdapat 10,64% atau 20 (dua puluh) perusahaan sampel tergolong sebagai *grey company*. Perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 4,26%.

Saran

- a. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel perusahaan agar dapat memprediksi *financial statement fraud* pada sektor yang lain, seperti sektor keuangan.
- b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode

pengamatan agar dapat mengetahui konsistensi suatu perusahaan yang tergolong ke dalam *manipulator*, *non manipulator*, dan *grey company* dari tahun ke tahun.

- c. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal terkait inflasi dan peristiwa politik yang menyebabkan hal-hal tersebut diduga manipulasi.
- d. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sekedar mengklasifikasikan perusahaan ke dalam golongan *manipulator*, *non manipulator*, dan *grey company* saja, tetapi menggali faktor-faktor yang mendukung tindakan kecurangan atau manipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Beneish M-Score Model pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi Keduabelas. Jilid 1. Terjemahan oleh Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal* Sept-Oct 1999.
- Darmawan, A. Z. (2016). Analisis *Beneish Ratio Index* untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darminto, D. P. & Juliaty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Djarwanto. (2010). *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Efitasari, H. C. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hall, J. A. & Singleton, T. (2007). *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*, Edisi 2. Terjemahan Dewi Fitriasari. Jakarta: Salemba Empat.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartikasari, R. N & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Universitas Brawijaya*. Vol. 1 No. 2 Agustus 2010 hal. 328-331.
- Nabila, A. R. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Skripsi*. Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Norim, Y & Wijaya, I. (2001). Penggunaan Variabel Akuntansi untuk Mendeteksi *Earnings Management*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN Yogyakarta*. Vol.12 No. 02 Agustus 2001 hal. 13-26.
- Rahmanti, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tunggal, A. W. (2001). *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*. Jakarta: Harvarindo.

Wardhani, R. (2012). Faktor-faktor Penyebab dan Konsekuensi dari Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraud*): Suatu Tinjauan Teoritis. (<http://www.bpk.go.id/>, diakses tanggal 28 November 2017).

Wells, J. T. (2001). Irrational Ratios. *Journal of Accountancy* Agt-2001.

Wibisono, D. (2000). *Riset Bisnis*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

<http://www.idx.go.id/emitent/> (diakses tanggal 3 Desember 2017).

<http://www.sahamok.com/> (diakses tanggal 3 Desember 2017).